

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan kurang bulan atau yang biasa disebut dengan prematur adalah persalinan yang terjadi pada kehamilan kurang dari 37 minggu dengan berat badan yang sesuai (Mochtar, 1998). Kejadian persalinan prematur masih tinggi, baik di negara maju maupun di negara berkembang, dan merupakan penyumbang tertinggi terhadap angka kematian bayi baru lahir (Ross, 2011).

Menurut data, persalinan prematur mencapai 75-80% dari seluruh penyebab bayi yang meninggal pada neonatal (usia kurang dari 28 hari) (Prawirohardjo, 2008). Kurang lebih 7-10% pasien hamil di Amerika Serikat melahirkan bayi prematur. Bayi-bayi prematur ini mengambil porsi 75% dari kematian perinatal. Terdapat 20-50% risiko berulang pada mereka yang pernah melahirkan prematur sebelumnya (Cunningham, 2008). Angka kejadian persalinan prematur di negara berkembang lebih tinggi daripada di negara maju. Di Indonesia angka kejadian persalinan prematur berkisar antara 10-20% dari semua kelahiran hidup (Departemen Kesehatan (Depkes), 2008).

Persalinan prematur merupakan hal yang berbahaya karena mempunyai dampak yang potensial dalam meningkatkan kematian perinatal. Makin rendah masa gestasi dan makin kecil bayi yang dilahirkan maka makin tinggi risiko morbiditas dan mortalitasnya (Prawirohardjo, 2008). Hal ini disebabkan oleh faktor pertumbuhan, misalnya belum matangnya sistem pernafasan pada bayi prematur menyebabkan belum cukup surfaktan terbentuk pada alveolus paru-paru. Demikian juga dengan kejadian hiperbilirubinemia pada bayi prematur lebih tinggi dibandingkan dengan bayi cukup bulan karena faktor kematangan hati (Latief, 2007). Adapun kelainan jangka panjang yang sering terjadi berupa kelainan neurologik seperti *Cerebral Palsy*, Retinopati, Retardasi Mental, juga dapat terjadi disfungsi neurobehavior dan prestasi sekolah yang kurang baik (Cunningham, 2008).

Keadaan infeksi masih banyak dijumpai di Indonesia, termasuk pada ibu hamil. Ibu hamil sangat peka terhadap terjadinya infeksi dari berbagai mikroorganisme, karena secara fisiologis sistem imun pada ibu hamil menurun (Drust *et al.*, 2002). Hal ini mungkin sebagai akibat dari toleransi sistem imun ibu terhadap janin yang merupakan jaringan semialogenik (Prawirohardjo, 2008).

Banyak penelitian yang mengkaitkan kejadian persalinan prematur dengan adanya infeksi maternal, terutama akibat korioamnionitis pada kejadian Ketuban Pecah Dini (KPD). Dari sekian banyak faktor penyebab kejadian persalinan prematur, infeksi merupakan penyebab sekitar 40% dan yang paling dapat dicegah dan diobati untuk menurunkan angka kejadian persalinan prematur (Krisnadi, 2006). Infeksi bisa disebabkan oleh bakteri, virus dan parasit, sedangkan penularannya dapat terjadi intrauterin, melalui vagina, saluran kemih atau saluran pernafasan. Dampak dari infeksi kepada kehamilan juga beragam, yaitu adanya pertumbuhan janin yang terhambat, persalinan prematur, cacat bawaan, hingga kematian janin (Cunningham, 2008).

Infeksi pada ibu hamil harus dapat di deteksi sejak dini, agar mencegah terjadinya persalinan prematur atau gangguan-gangguan lain pada janin. Pentingnya memeriksakan diri setelah mengetahui gejala infeksi pada ibu hamil diharapkan dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas (Gomez *et al.*, 2010). Salah satu pemeriksaan yang dapat menunjukkan adanya infeksi adalah dengan pemeriksaan darah rutin, dengan menghitung jumlah sel darah putih (leukosit). Pada umumnya, leukosit adalah indikator adanya infeksi di dalam tubuh, sehingga peningkatan kadar leukosit di dalam darah dapat dijadikan gambaran adanya infeksi yang sedang aktif di dalam tubuh (Gomes *et al.*, 2010). Berdasarkan beberapa teori dan hipotesis yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, persalinan prematur dapat terjadi salah satunya karena adanya infeksi yang ditandai dengan adanya peningkatan kadar leukosit. Dengan melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk

meneliti adakah hubungan yang spesifik dan berarti antara peningkatan kadar leukosit dengan kejadian persalinan prematur.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan peningkatan kadar leukosit dengan kejadian persalinan prematur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peningkatan kadar leukosit dengan kejadian persalinan prematur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana hubungan antara peningkatan kadar leukosit dengan kejadian persalinan prematur.
2. Manfaat praktis
 - a. Menambah wawasan mahasiswa mengenai prematuritas, khususnya yang disebabkan oleh infeksi.
 - b. Untuk tenaga medis, dapat memberikan pendidikan dini kepada ibu hamil mengenai faktor risiko terjadinya prematuritas.
 - c. Untuk pihak Rumah Sakit dapat memberikan pelayanan optimal di dalam ruang lingkup pelayanan perinatal serta mengoptimalkan tatalaksana pencegahan infeksi yang menjadi salah satu faktor risiko terjadinya persalinan prematur.